

Analisis Gaya Belajar untuk Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Boarding School Zam-Zam

Ika Nurhayati¹, Sriyanto²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pssh.v19i.1395](https://doi.org/10.30595/pssh.v19i.1395)

Submitted:

June 20, 2024

Accepted:

November 10, 2024

Published:

November 30, 2024

Keywords:

Gaya Belajar; Pembelajaran
Berdiferensiasi

ABSTRACT

Setiap siswa berbeda dan memiliki karakternya masing-masing. Mengidentifikasi sifat-sifat siswa, seperti bakat bawaan, latar belakang sosial budaya, dan preferensi belajar, tidak diragukan lagi dapat bervariasi. Guru harus fokus pada pemahaman mereka tentang karakter siswa sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Studi ini merupakan riset kualitatif deskriptif yang memakai teknik pengisian kuesioner dan observasi. Siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Boarding School Zam-Zam Cilongok adalah topik studi, dan studi ini memakai pendekatan sampel bertujuan untuk mengidentifikasi mereka. Gaya belajar siswa kelas VIII adalah 27,46% visual, 16,06% auditori, dan 46,11% kinestetik, sesuai dengan temuan studi, sementara beberapa anak memiliki perpaduan dari tipe-tipe belajar tersebut. Para pengajar bisa mengadaptasi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa dan membantu mereka merasa lebih nyaman saat belajar karena setiap siswa memiliki gaya belajar yang unik. Inisiatif ini dimasukkan ke dalam pembelajaran individual untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Ika Nurhayati

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah 53182, Indonesia

nurhayati308@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Belajar adalah proses di mana orang dapat meningkatkan kehidupan mereka. Pendapat Mahmud (Sari et al., 2023) pengetahuan, kemampuan, sikap, dan kebiasaan adalah manifestasi dari pembelajaran, yang merupakan perubahan dalam kepribadian. Namun pendapat Hamalik (dalam SIMBOLON, 2014), proses modifikasi atau penguatan perilaku melalui pengalaman disebut pembelajaran. Hasilnya, pembelajaran adalah proses yang dilalui orang untuk meningkatkan kehidupan mereka dengan cepat. Dalam melaksanakan proses pembelajaran dan mengembangkan keterampilan peserta didik memerlukan waktu, mereka tidak hanya menerima informasi, namun dalam sebuah proses pembelajaran perlu memfasilitasi penggunaan dan penerapan apa yang telah di pelajari sesuai kebutuhannya (Kimbonguila et al., 2019). Kapasitas siswa untuk memahami konten selama proses pembelajaran adalah salah satu sifat yang harus disadari dan dipahami oleh seorang pengajar.

Pendapat (Estari, 2020) mengetahui karakteristik siswa membantu membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif, yang pada gilirannya membantu memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran. Kapasitas untuk berkomunikasi secara efektif dengan siswa dan memahami kebutuhan mereka sebagai guru bergantung pada kemampuan guru untuk menganalisis kebutuhan tersebut. Namun pendapat Dixon, F. A., Yssel, N., McConnell, J. M., & Hardin (2014) bahwa pengajar sering kali gagal menggunakan strategi pembelajaran yang beragam di dalam kelas karena berbagai alasan, termasuk kurangnya efikasi diri guru atau kesulitan untuk menyediakan

kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk siswa. Saat ini, pendidikan sedang mengalami peningkatan yang sejalan dengan teori Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan harus difokuskan pada empat perspektif: sosial, intelektual, spiritual, dan fisik. Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada kebebasan belajar dan memanusiakan manusia, digunakan dalam revisi kurikulum saat ini. Prinsip pembelajaran Merdeka diikuti, yang menempatkan fokus kuat pada memberikan kontribusi yang berarti untuk meningkatkan standar ekonomi pagi siswa sehingga mereka dapat belajar sebanyak mungkin (Marisa, 2021).

Dalam PP No.57/2021 terkait Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa kurikulum harus dimodifikasi dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa serta karakteristik daerah dan satuan pendidikan. Oleh karena itu, seorang guru harus merencanakan pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa. Pendapat Mohd, F., Ismail, S., Jalil, M. A., & Noor (2019) bahwa siswa akan dapat menyerap dan memahami topik yang disajikan dan meningkatkan kinerja mereka jika strategi pengajaran disesuaikan dengan preferensi belajar mereka. Efektivitas proses pembelajaran bergantung pada beberapa elemen, termasuk gaya belajar siswa, lingkungan pendidikan, dan kompetensi guru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan memeriksa gaya belajar siswa.

Sementara menurut Ghufron, M.N. dan Risnawati (2013) Cara seseorang belajar atau fokus pada suatu proses dan menjadi mahir dengan pengetahuan yang menantang dan baru dikenal sebagai gaya belajar. Gaya belajar mungkin berbeda dari satu orang ke orang lain (Munir et al., 2019). Eriksen M, Mackay J, Schluger N, Gomeshtapeh FI (2015) mengemukakan bahwa gaya belajar Visual, Auditori, Kinestetik (VAK) bisa dipakai sebagai alat untuk membantu mengintegrasikan berbagai strategi pembelajaran ke dalam instruksi dan aktivitas kelas. Sementara Murphy, R. J., Gray, S. A., Straja, S. R., & Bogert (2014) menambahkan bahwa tumpuan pembelajaran dengan mengedepankan gaya belajar membantu sebagai sarana untuk mengeksplorasi diri. Peserta didik dapat memanfaatkan keragaman sehubungan dengan adanya gaya belajar yang ditunjukkan dengan minat dan keinginan mereka (Drago, W. A., & Wagner, 2014).

Gaya belajar setara dengan kebiasaan yang dimiliki oleh peserta didik untuk membentuk kesuksesan belajarnya (Rambe & Yarni, 2019). Sangat penting bagi para pengajar untuk mendukung dan mengakomodasi gaya belajar siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik. Tiga kategori gaya belajar - visual, auditori, dan kinestetik - dapat disingkat menjadi VAK. Peserta didik sering kali dibagi ke dalam beberapa kelompok gaya belajar berdasarkan data yang dikumpulkan untuk mengukur preferensi (Cuevas, 2015). Gaya belajar visual ditandai dengan kecenderungan pelajar untuk lebih bergantung pada persepsi visual mereka. Hamzah menyatakan bahwa orang belajar lebih baik ketika mereka dapat melihat atau menyaksikan hal-hal atau ide-ide yang mereka pelajari (Derici & Susanti, 2023). Pembelajaran yang berfokus pada suara sebagai sumber utama untuk mendukung pemahaman dikenal sebagai gaya belajar auditori. (Wahyuni, 2017).

Siswa yang memiliki gaya belajar auditori ditandai dengan kemampuan mencatat atau menulis yang buruk, tidak suka membaca banyak materi tertulis, dan tidak menyukai lingkungan belajar yang ramai. (Sari et al., 2023). Istilah “gaya belajar kinestetik” menggambarkan strategi pengajaran yang bekerja paling baik ketika siswa berjalan dan terlibat langsung dengan benda-benda atau lingkungan (Wahyuni, 2017). Istilah “gaya belajar” mengacu pada kumpulan elemen, sikap, dan perilaku yang memengaruhi seberapa baik orang belajar. Ciri-ciri perilaku kognitif, emosional, sosial, dan fisiologis dikenal sebagai gaya belajar, dan sebagian besar merupakan indikator yang dapat diandalkan untuk mengetahui bagaimana siswa berinteraksi dan merespons lingkungan mereka (Vaishnav, 2013). Filosofi atau pendekatan pengajaran yang berbeda harus digunakan untuk mengakomodasi preferensi belajar siswa yang bervariasi.

Guru harus menggunakan pembelajaran berdiferensiasi untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan berbagai cara. Menyesuaikan pengajaran dengan minat, gaya belajar, dan kesiapan siswa untuk meningkatkan hasil pembelajaran dikenal sebagai pembelajaran berdiferensiasi. (Marlina, 2020). Pendapat (Lupita & Hidajat, 2022) mengemukakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa untuk meningkatkan pembelajaran dan membantu mereka memahami materi pelajaran secara lebih mendalam. Dengan secara proaktif menyesuaikan kurikulum, strategi pengajaran, materi, kegiatan belajar, dan produk siswa untuk memenuhi berbagai kebutuhan belajar baik individu maupun kelompok kecil, guru dapat memaksimalkan kesempatan belajar bagi setiap siswa di kelas. Pendekatan pembelajaran ini dikenal sebagai diferensiasi. Guru-guru Belanda yang memberikan pembelajaran berdiferensiasi pada umumnya fokus diferensiasinya berdasarkan tingkat kognitif, hal ini karena merupakan jenis diferensiasi yang paling dikenal dan paling mudah untuk diterapkan kepada peserta didik (Van Casteren et al., 2017).

Melihat dari studi yang dilaksanakan (Rafiska & Susanti, 2023), siswa kelas XII di SMAN 1 Palembang dianalisa kebiasaan gaya belajarnya sebagai data awal untuk implementasi pembelajaran berdiferensiasi Kurikulum Merdeka, hasilnya memperlihatkan bahwa gaya belajar visual mendominasi dengan 49%, gaya belajar auditorial dengan 15%, dan gaya belajar kinestetik dengan 36%. Beberapa siswa memiliki kecenderungan kombinasi dari ketiga gaya belajar tersebut. Sementara pendapat (Dariyani et al., 2022) mengatakan bahwa untuk mendukung kebutuhan siswa dengan gaya belajar yang beragam, sangat penting untuk memberikan deskripsi terkait kebiasa gaya belajarnya siswa di SMAN 1 Semendawai Suku III. Sedangkan pendapat (Anbarasi et al.,

2015) menyatakan bahwa instruksi berdasarkan preferensi belajar siswa sangat meningkatkan pemahaman, kinerja, dan pemulihan mata pelajaran; maka dari itu, sangat penting bagi para pengajar untuk mengenali dan memakai strategi pembelajarannya yang sesuai dengan preferensi siswa.

Pengamatan lapangan harian peneliti di SMP Muhammadiyah Boarding School Zam-Zam mengungkapkan bahwa para pengajar tidak selalu sepenuhnya merangkul pembelajaran berdiferensiasi, dan terkadang pendekatan yang berpusat pada guru masih dipakai. Tuntutan belajar dan gaya belajar siswa kelas VIII juga belum pernah diperiksa dengan baik melalui analisis gaya belajar. Akibatnya, sekolah memiliki kecenderungan untuk terus mengajar dengan menggunakan metodologi tunggal. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti melaksanakan studi untuk menganalisa kecenderungan gaya belajar siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Boarding School Zam-Zam Cilongok. Tujuannya studi yakni guna memahami kebiasaan gaya belajarnya siswa lalu nantinya akan menuju pada pemberian pembelajarannya berdiferensiasi untuk mata pelajaran IPS. Agar proses belajar siswa berhasil dan efisien, sekolah harus meningkatkan lingkungan belajar dan pengajar bisa membantu siswanya dalam pemetaan dan pengoptimalan gaya belajarnya mereka dengan menawarkan layanan bimbingannya kelompok atau klasikal.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan studi kualitatif deskriptif yang memakai teknik pengisian kuesioner dan observasi. Studi ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Boarding School Zam-Zam. Partisipan serta subjeknya dalam studi ini adalah siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Boarding School Zam-Zam, Cilongok. Studi ini memakai pendekatan purposive sample untuk mengidentifikasinya. Riset yang bersifat kualitatif meskipun peneliti adalah alat utama, alat riset dasar dibuat setelah subjek penelitian ditetapkan. Instrumen ini dirancang untuk melengkapi dan membandingkan informasi yang didapat lewat wawancara serta observasi. Peneliti menghimpun data dengan memakai alat bantu, seperti observasi harian dan survei gaya belajar. Dalam studi langsung ini, data dianalisis dengan mengklasifikasikan informasi yang terkumpul ke dalam beberapa kelompok gaya belajar. Untuk melakukan hal ini, data harus disajikan sebelum diverifikasi dan dibuat simpulannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah Boarding School Zam-Zam Cilongok memiliki berbagai macam preferensi belajar. Halnya gaya belajar yang paling umum, pembelajaran kinestetik (C) menyumbang 46% dari total, diikuti oleh pembelajaran visual (A) besarnya 27% dan pembelajaran auditori besarnya 16%. Kombinasi gaya belajar seperti AB, BC, AC, dan ABC juga tersedia. Patut dicatat bahwa beberapa siswa memperlihatkan dominasi banyak gaya belajar. Tabel 1, Tabel 2 dan Gambar 1 memperlihatkan rinciannya yakni.

Tabel 1. Distribusi kecenderungan gaya belajar peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah Boarding School Zam-Zam Cilongok sejumlah 193 peserta didik.

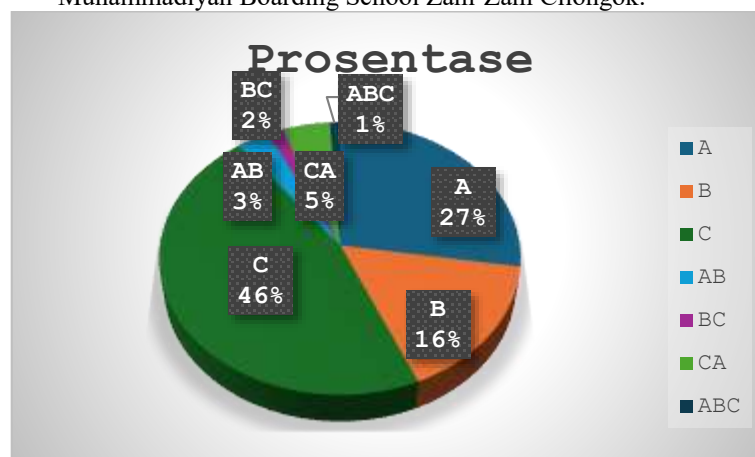
No.	Kelas	A	B	C	AB	BC	CA	ABC	Jumlah Siswa
1	8.1	5	5	13	3	0	3	0	29
2	8.2	3	4	14	0	0	3	0	24
3	8.3	8	6	12	0	0	1	0	27
4	8.4	9	5	14	0	0	0	0	28
5	8.5	12	4	11	0	0	0	0	27
6	8.6	8	3	11	1	2	2	1	28
7	8.7	8	4	16	0	1	0	1	30
Total		53	31	91	4	3	9	2	193

Tabel 2. Menunjukkan sebaran gaya belajar peserta didik di setiap kelas.

Gaya Belajar	Jumlah Siswa	Persentase
Visual (A)	53	27,46%
Auditori (B)	31	16,06%
Kinestetik (C)	89	46,11%
Visual Auditori (AB)	6	3,11%
Auditori Kinestetik (BC)	3	1,55%
Kinestetik Visual (CA)	9	4,66%
Visual Auditori Kinestetik	2	1,05%

Distribusi gaya belajar untuk setiap kelas ditunjukkan pada Tabel 2. Setiap kelas memiliki antara 27 dan 30 siswa, dengan total 193 siswa. Setiap kelas memiliki gaya belajar kinestetik (C) yang mendominasi, kecuali kelas 8.5 yang didominasi oleh gaya belajar visual (A). Lebih sedikit dibandingkan dengan gaya belajar dengan dua kecenderungan gaya belajar, gaya belajar gabungan (ABC) terlihat pada dua siswa. Meskipun beberapa siswa menunjukkan campuran gaya belajar AB, BC, dan CA, hal ini lebih jarang terjadi dibandingkan dengan tipe belajar tunggal. Memahami gaya belajar yang lebih disukai oleh siswa di setiap kelas dapat diperoleh melalui analisis data, dan pengetahuan ini dapat digunakan untuk menciptakan model pembelajaran yang berbeda. Model pembelajaran dapat dibuat dengan lebih berhasil dan mengakomodasi pembelajaran yang lebih luas berdasarkan tuntutan siswa dengan mempertimbangkan gaya belajar mereka.

Gambar 1. menunjukkan diagram persentase kecenderungan gaya belajar peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah Boarding School Zam-Zam Cilongok.



3.2 Pembahasan

Gaya belajar yang disukai oleh setiap siswa menjadi pertimbangan dalam pembelajaran yang efektif. Berdasarkan statistik yang disajikan, terdapat perbedaan gaya belajar siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Boarding School Zam-Zam Cilongok, meliputi gaya belajar kinestetik, auditori, dan visual. Menyediakan sumber belajar visual, seperti grafik, diagram, dan foto, sangat penting bagi siswa yang memiliki kebiasaan visual. Transfer informasi yang efektif kepada siswa dapat difasilitasi oleh instruktur dengan menggunakan papan tulis, media digital, atau presentasi PowerPoint. Hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat catatan atau membuat peta pikiran, yang bisa meningkatkannya pemahaman serta daya ingat mereka.

Presentasi lisan, ceramah, dan diskusi kelompok adalah contoh strategi pembelajaran yang mungkin sangat membantu bagi siswa yang lebih suka belajar dengan mendengarkan. Hal ini juga bisa menggunakan podcast, rekaman audio, dan buku audio sebagai materi pembelajaran. Siswa yang memiliki gaya belajar auditori juga dapat memperoleh manfaat dari penggunaan strategi pembelajaran berbasis suara, seperti berdiskusi atau mengulang informasi. Sementara itu, pelajar kinestetik dapat diakomodasi dengan berfokus pada gerakan tubuh mereka selama pengajaran. Terlibat dalam permainan peran, simulasi, atau eksperimen dapat membantu siswa memahami materi secara lebih menyeluruh. Mendorong partisipasi dalam kegiatan langsung, seperti proyek nyata atau demonstrasi, juga sangat penting.

Guna membantu siswa merasa lebih nyaman selama proses pembelajaran, guru dapat memberikan pembelajaran individual. Upaya untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran individual setiap siswa dilakukan melalui pembelajaran berdiferensiasi. Guru menggunakan pembelajaran berdiferensiasi untuk memastikan bahwa kebutuhan belajar setiap siswa terpenuhi. Tujuan dasar dari diferensiasi, menurut Tomlinson, adalah untuk membantu siswa memahami materi pelajaran dengan mempertimbangkan kebutuhan, preferensi, dan bakat masing-masing. Hal ini membuat orang tidak patah semangat atau tidak bahagia saat mereka belajar. (Swandewi, 2021). Mengingat guru memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dengan meningkatkan kualitas pengajaran di kelas, maka pembelajaran berdiferensiasi mengharuskan guru untuk berkreasi dalam memilih strategi, model, dan metodologi pembelajarannya untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajarannya (Sukendra, 2014).

Berdasarkan kemampuan kognitif dan preferensi belajar siswa, guru harus berhati-hati dalam memilih dan menerapkan metode pengajaran yang paling efektif. Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah untuk memberikan kesempatan kepada para pengajar untuk memodifikasi kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan para siswanya. (Ismajli & Imami-Morina, 2018). Pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti bahwa instruktur harus menugaskan setiap anak untuk mengerjakan tugas yang berbeda atau memasangkan siswa yang pintar dengan yang biasa. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan para pendidik untuk merancang strategi yang sesuai

dengan preferensi belajar siswa mereka, bukan menjadi proses yang tidak terorganisir yang memaksa mereka untuk mengembangkan beberapa rencana pelajaran sekaligus. Sederhananya, pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan yang masuk akal yang dibuat oleh guru yang peduli dengan kebutuhan siswanya. (Kusuma, O. D., & Luthfah, 2020).

Diversifikasi lingkungan belajar, diferensiasi produk, diferensiasi proses, dan diferensiasi konten adalah empat elemen kunci dari pendekatan pembelajaran yang berbeda. (Marlina, 2020) menekankan bahwa empat elemen pembelajaran berdiferensiasi - konten, metode, produk, dan lingkungan belajar - masing-masing memiliki dampak pada hasil pembelajaran.

- a. Diferensiasi konten mengacu pada upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk memodifikasi materi pelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan unik setiap siswa, dengan mempertimbangkan preferensi dan gangguan belajar. Untuk memastikan bahwa siswa dengan berbagai situasi dapat memahami kurikulum dan materi pembelajaran, guru akan memodifikasinya.
- b. Diferensiasi proses memperlihatkan bagaimana siswa menangani konsep dan informasi. bagaimana siswa terlibat dengan informasi atau sumber daya dan bagaimana keterlibatan ini mempengaruhi cara siswa memperoleh pengetahuan. Tidak diragukan lagi, akan ada berbagai macam preferensi dan gaya belajar dalam hasil yang diberikan oleh siswa, sehingga pendidik harus dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang memenuhi berbagai kebutuhan belajar ini dengan tepat.
- c. Diferensiasi produk ialah hasil atau bukti pembelajaran yang ditunjukkan oleh siswa disebut. Produk pembelajaran dapat memandu pengembangan materi pembelajaran baru dan memberikan gambaran kepada pengajar mengenai seberapa baik siswa mereka memahami materi yang sedang dipelajari. Karena setiap gaya belajar memiliki cara yang unik dalam mengkomunikasikan bagaimana mereka memahami konten yang sedang dipelajari, maka gaya belajar juga mempengaruhi jenis produk pembelajaran yang akan dipresentasikan kepada instruktur.
- d. Diferensiasi lingkungan belajar yakni cakupannya aspek-aspek yang berdampak pada kenyamanan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, serta lingkungan sosial dan fisik tempat mereka belajar. Efektivitas pembelajaran dapat meningkat dan siswa dapat merasa lebih nyaman dan terlibat selama proses belajar-mengajar jika lingkungannya sesuai.

Dengan menambahkan, memperpanjang, atau memodifikasi waktu untuk memenuhi kebutuhan setiap siswa, seorang guru dapat mendiversifikasi instruksi dan memaksimalkan hasil pembelajaran. Pembelajaran yang berbeda memberikan siswa berbagai metode untuk berinteraksi dengan materi dan mendapatkan informasi berdasarkan bakat dan minat akademis mereka (Brodersen & Melluzzo, 2017). Terdapat tujuan pembelajarannya berdiferensiasi pendapat (Marlina, 2019), yakni:

1. Guna mendukung pendidikan setiap siswa. untuk membantu guru lebih memahami kemampuan siswa mereka sehingga setiap siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran.
2. Guna meningkatkannya motivasi dan hasil belajar siswa sehingga mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kerumitan materi yang diberikan oleh guru. Menyesuaikan instruksi dengan bakat unik setiap siswa akan meningkatkan motivasi belajar mereka.
3. Guna menciptakan hubungan yang baik antara pengajar dan murid. Untuk meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, instruksi yang berbeda memperkuat hubungan antara pendidik dan peserta didik.
4. Guna mendorong siswa belajar sendiri. Siswa akan terbiasa dan menghargai keragaman potensi mereka ketika mereka menerima instruksi secara mandiri.
5. Guna meningkatkan kepuasan guru. Menerapkan pembelajaran yang bervariasi mendorong pendidik untuk menjadi lebih inovatif dan mendorong diri mereka sendiri sebagai pendidik..

Dengan beragamnya aktivitas pembelajaran, kebutuhan setiap siswa dapat terpenuhi berdasarkan profil pembelajaran atau hobi mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tujuan dari pembelajaran yang beragam adalah untuk mendorong pengorganisasian diri peserta didik selama proses pelatihan. (Gray, 2020). Tanggung jawab penting bagi para pengajar adalah memobilisasi potensi siswa dalam berbagai proses pembelajaran. Untuk meningkatkan pembelajaran, guru harus memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses yang sama terhadap kesempatan belajar dan juga mempertimbangkan minat mereka.

Guru harus mengutamakan pertumbuhan siswa karena pekerjaan mereka berpusat pada siswa. Kebutuhan belajar siswa, bukan kepentingan pribadi guru atau pihak lain, harus memandu keputusan yang dibuat oleh pendidik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik harus memprioritaskan pertumbuhan siswa di atas memajukan kepentingan mereka sendiri atau pihak lain.

4. SIMPULAN

Melihat temuan studi pada SMP Muhammadiyah Boarding school Zam-Zam Cilongok terkait gaya belajar siswa, maka siswa memiliki kebiasaan gaya belajar yang bervariasi. Kebiasaannya gaya belajar siswa SMP Muhammadiyah Boarding School Zam-Zam Cilongok kelas VIII ialah Visual 27,46%, auditori 16,06%, kinestetik 46,11%, dan beberapa siswa gaya belajarnya gabungan. Pembelajarannya yang menyesuaikan dengan beragam

tipe pelajar ini dikenal sebagai pembelajarannya berdiferensiasi. Mengacu pada analisa, gaya belajar siswa berbeda-beda. Informasi ini akan dipakai untuk mengelompokkan siswa dan membuat desain pembelajarannya berdasarkan perbedaannya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anbarasi, M., Rajkumar, G., Krishnakumar, S., Rajendran, P., Venkatesan, R., Dinesh, T., Mohan, J., & Venkidusamy, S. (2015). Learning style-based teaching harvests a superior comprehension of respiratory physiology. *Advances in Physiology Education*, 39(1), 214–217. <https://doi.org/10.1152/advan.00157.2014>
- Brodersen, R. M., & Melluzzo, D. (2017). Summary of research on online and blended learning programs that offer differentiated learning options. *Regional Educational Laboratory Central*, 1–22.
- Cuevas, J. (2015). Is learning styles-based instruction effective? A comprehensive analysis of recent research on learning styles. *Theory and Research in Education*, 13(3), 308–333. <https://doi.org/10.1177/1477878515606621>
- Dariyani, N., Marlina*, L., Sriyanti, I., Sudirman, S., & Meilinda, M. (2022). Learning Style Analysis for Differentiated New Paradigm Learning in Public Senior High School 1 Semendawai Suku III East Oku. *Jurnal IPA & Pembelajaran IPA*, 6(3), 246–256. <https://doi.org/10.24815/jipi.v6i3.25704>
- Derici, R. M., & Susanti, R. (2023). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Guna Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas X Sma Negeri 10 Palembang. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 414. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.16903>
- Dixon, F. A., Yssel, N., McConnell, J. M., & Hardin, T. (2014). Differentiated instruction, professional development, and teacher efficacy. *Journal for the Education of the Gifted*, 37(2), 111–112.
- Drago, W. A., & Wagner, R. J. (2014). *VARK Preferred Learning Styles and Online Education*. Management Research News.
- Eriksen M, Mackay J, Schluger N, Gomeshtapeh FI, D. J. (2015). *The tobacco atlas. 5th Edition*.
- Estari, A. W. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series*, 3(3), 1439–1444.
- Ghufron, M.N. dan Risnawati, S. . (2013). *Gaya Belajar*. Pustakan Aksara.
- Gray, R. (2020). Comparing the constraints led approach, differential learning and prescriptive instruction for training opposite-field hitting in baseball. *Psychology of Sport & Exercise* 51.
- Ismajli, H., & Imami-Morina, I. (2018). Differentiated instruction: Understanding and applying interactive strategies to meet the needs of all the students. *International Journal of Instruction*, 11(3), 207–218. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11315a>
- Kimbonguila, A., Matos, L., Petit, J., Scher, J., & Nzikou, J.-M. (2019). Effect of Physical Treatment on the Physicochemical, Rheological and Functional Properties of Yam Meal of the Cultivar “Ngumvu” From Dioscorea Alata L. of Congo. *International Journal of Recent Scientific Research*, 10(June), 30693–30695. <https://doi.org/10.24327/IJRSR>
- Kusuma, O. D., & Luthfah, S. (2020). *Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid melalui Pembelajaran Berdifeerensiasi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lupita, L., & Hidajat, F. A. (2022). Desain Differentiated Instruction Pada Materi Statistika untuk Peserta Didik SMP: Alternatif Pembelajaran bagi Siswa Berbakat. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(2), 388–400. <https://doi.org/10.29303/griya.v2i2.194>
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendiidikan Dan Humaniora)*, 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>
- Marlina. (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. *Google Scholar*, 1–58.
- Marlina. (2020). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. In *Padang: Afifa Utama*.
- Mohd, F., Ismail, S., Jalil, M. A., & Noor, N. M. M. (2019). An Architecture of Decision Support System for Visual-Auditory-Kinesthetic (VAK) Learning Styles Detection Through Behavioral Modelling.

International Journal of Innovation in Enterprise System, 3(2), 24–30.

- Munir, S., Emzir, E., & Rahmat, A. (2019). The Effect of Teaching Methods and Learning Styles on Students' English Achievement (An Experimental Study at Junior High School 1 Pasangkayu). *JETL (Journal Of Education, Teaching and Learning)*, 2(2), 233. <https://doi.org/10.26737/jetl.v2i2.292>
- Murphy, R. J., Gray, S. A., Straja, S. R., & Bogert, M. C. (2014). Student learning preferences and teaching implications: Educational methodologies. *Journal of Dental Education*, 68(8), 859–866.
- Rafiska, R., & Susanti, R. (2023). Analisis Profil Gaya Belajar Peserta Didik Sebagai Data Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas Xii Sma Negeri 1 Palembang. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 474. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.17043>
- Rambe, M. S., & Yarni, N. (2019). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sma Dian Andalas Padang. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 291–296. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.486>
- Sari, S. W., Untari, M. F. A., Haryati, T., & Saputro, S. A. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa Kelas V untuk Menentukan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 7 N*, 2021–2024.
- SIMBOLON, N. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 1(2).
- Sukendra, I. K. (2014). Penerapan Strategi Pembelajaran Diferensiasi Progresif Berbantu an LKS Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas X SMAN 7 Denpasar Tahun Pelajaran 2014/2015.
- Swandewi. (2021). Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Teks Fabel Pada Siswa Kelas VII H SMP Negeri 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan DEIKSIS*, 3(1), 248–253.
- Vaishnav, R. (2013). Learning Style and Academic Achievement of Secondary School Students. *Voice of Research*, 1(4), 1–4.
- Van Casteren, W., Bendig-Jacobs, J., Wartenbergh-Cras, F., van Essen, M., & Kurver, B. (2017). Differentiëren en differentiatievaardigheden in het primair onderwijs. *Nijmegen: ResearchNed, november*, 2004–2006.
- Wahyuni, Y. (2017). Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 10(2), 128–132. <https://doi.org/10.30870/jppm.v10i2.2037>